

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan modal utama bagi seorang anak untuk membentuk kepribadiannya melalui proses belajar. Melalui pendidikan seorang anak dapat meningkatkan kualitasnya untuk dapat berperan dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, perlu partisipasi masyarakat untuk mendorong anak-anak dan generasi muda agar dapat mengenyam pendidikan, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas anak bangsa menjadi lebih baik. Yanuarti (2017) mengungkapkan bahwa pendidikan penting menurut Ki Hajar Dewantara, sebagai upaya untuk meningkatkan budi pekerti, pikiran, dan tubuh anak sebagai keseimbangan diri dalam menghadapi dunia.

Di era modern, pendidikan sangat penting terutama pendidikan tinggi. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, pendidikan tinggi memiliki fungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan kemampuan dan membentuk watak yang beradab, untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk menciptakan sesuatu yang inovatif, responsif, terampil, kreatif, kooperatif dan memiliki daya saing. Maka dari itu, partisipasi masyarakat dalam pendidikan tinggi harus ditingkatkan. Dikutip dari kemdikbud (2021) mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pendidikan tinggi masih relatif rendah jika dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Namun, data BPS (2021) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat Indonesia dalam pendidikan tinggi tahun 2021 mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan data pada tahun 2020. Angka partisipasi masyarakat tahun 2020 sebesar 30,85 persen dan tahun 2021 sebesar 31,19 persen. Selaras dengan hal itu, berdasarkan data monografi Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora sebagai salah satu tempat masyarakat

samin, menunjukkan bahwa partisipasi pendidikan tinggi mengalami peningkatan. Pada tahun 2019, masyarakat dengan lulusan pendidikan tinggi termasuk program diploma/sarjana sebanyak 64 orang, sedangkan pada tahun 2020 sebanyak 81 orang.

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki beragam suku bangsa, budaya, bahasa, agama, dan kepercayaan. Dengan nilai-nilai yang berbeda di tiap daerah, terkadang hal itu menjadi penghambat berjalannya suatu program pembangunan yang telah dicanangkan oleh pemerintah. Salah satu suku yang memiliki nilai-nilai budaya berbeda adalah budaya Samin. Lestari dan Sri (2017) menyebutkan bahwa terbentuknya masyarakat samin didasarkan atas nilai-nilai yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat di wilayah Blora dan Bojonegoro. Kelompok masyarakat samin pada masa zaman penjajahan Belanda menolak berbagai ajaran yang berasal dari pemerintah Hindia Belanda sebagai bentuk protes mereka. Salah satu ajaran masyarakat samin yang diwariskan kepada anak keturunan mereka sejak zaman penjajahan Belanda yaitu melarang anggota masyarakat samin menempuh pendidikan formal. Dari hasil penelitian Ulfa (2011) mengungkapkan bahwa anak yang memiliki banyak ilmu pengetahuan dan pengalaman tidak diinginkan oleh masyarakat samin dengan alasan orang pandai akan meninggalkan ajaran Samin, dan mereka ingin anak bekerja sebagai petani. Namun, dari hasil penelitian Purnomo dkk (2016) mengungkapkan bahwa larangan mengenyam pendidikan formal sudah tidak diterapkan lagi oleh masyarakat samin. Artinya, masyarakat samin sudah memiliki aspirasi dan berpartisipasi menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang pendidikan formal.

Tidak semua masyarakat samin dapat menempuh pendidikan tinggi. Hal itu dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat samin dalam pendidikan. Menurut Strawinski (2011) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi aspirasi pendidikan. Pertama, faktor latar belakang individu termasuk jenis kelamin, umur, status sosial, kemampuan finansial dan struktur keluarga.

Kedua, faktor dari dalam individu termasuk karakter, persepsi, dan sikap terhadap pendidikan. Ketiga, faktor lingkungan termasuk dukungan dan hubungan orangtua terhadap anak dalam menempuh pendidikan. Orang tua sebagai motivator dan sebagai fasilitator anak untuk belajar sangat mempengaruhi pendidikan seorang anak. Purnomo (2013) mengungkapkan bahwa masyarakat samin memiliki kendala dalam menempuh pendidikan formal meliputi terbatasnya kemampuan finansial ekonomi, tidak ada minat dan kemauan, memprioritaskan bekerja daripada sekolah. Dengan demikian, melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi belum dapat dilakukan sepenuhnya oleh masyarakat samin. Dalam kenyataannya, masih saja ada orang-orang muda dari masyarakat samin yang tidak menempuh pendidikan tinggi. Hal itu diungkapkan rizqi dkk (2015) bahwa masyarakat samin tidak berpartisipasi sepenuhnya dalam mendorong anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan tinggi.

Rosyid (2014) mengungkapkan bahwa masyarakat samin menganggap pendidikan formal yang dibuat Belanda hanya akan membodohi sesama seperti basis budaya penjajah Belanda. Masyarakat samin atau Sedulur Sikep merupakan suatu masyarakat yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut muncul dari nenek moyang mereka dalam melawan penjajahan Belanda di Indonesia. Masyarakat samin pertama dipimpin oleh Samin Surosentiko pada tahun 1890 yang memiliki agama Adam. Rosyid (2014) mengungkapkan bahwa kearifan lokal masyarakat samin pertama mengenai perilaku dalam mewujudkan dengan benar dan nyata. Prinsip ajaran berupa etika hidup masyarakat samin yakni pantangan *dengki* (memfitnah), *srei* (serakah), *panasten* (mudah tersinggung atau membenci sesama), *dawen* (mendakwa tanpa bukti), *kemeran* (iri hati/syirik, keinginan memiliki barang yang dimiliki orang lain), *nyiyo marang sepodo* (berbuat nista terhadap sesama penghuni alam), dan *bejok reyot iku dulure, waton menungso tur gelem di ndaku sedulur* (menyia-nyiakan orang lain tak boleh, cacat seperti apapun, asal

manusia adalah saudara jika mau dijadikan saudara). Kedua, menjauhi lima pantangan berinteraksi di antaranya menuduh, mencuri, mengambil barang yang masih menyatu dengan alam seperti sayuran di ladang, mengambil barang pada komoditas pasar seperti beras, menemukan barang. Selain itu penolakan terhadap pendidikan formal karena meyakini pendidikan formal sebagai aktivitas Belanda. Nilai-nilai yang dianut masyarakat samin sebagai pedoman hidup dan menjaga tradisi sedulur sikep antar sesama. Pinasti dan Irenewaty (2018) menjelaskan bahwa ajaran nilai dan norma yang diterapkan masyarakat samin untuk menjadikan manusia sempurna. Meskipun masyarakat terus berkembang menjadi masyarakat modern, masyarakat samin tetap menjaga ajaran leluhurnya yaitu ajaran Samin. Widyawati (2017) mengungkapkan bahwa meskipun budaya populer dan perkembangan teknologi dapat diterima masyarakat samin, tetapi mereka tetap menjaga kemurnian ajaran Samin.

Rosyid (2014) mengungkapkan bahwa masyarakat yang bukan Samin tetapi tetangga dengan Samin di Kudus mengatakan perilaku Samin sesuai dengan prinsip ajaran leluhurnya. Wahyuni (2020) menjelaskan bahwa masyarakat samin pada zaman dahulu tidak mengharuskan anak perempuan untuk mengenyam pendidikan formal, hal itu dikarenakan adanya kekhawatiran terhadap keselamatan anak perempuan jika menempuh pendidikan di luar permukiman. Darmastuti dan Praselia (2010) menyatakan bahwa masyarakat samin di Sukolio Pati tidak memperbolehkan anggotanya menempuh pendidikan formal. Hal itu dikarenakan masyarakat samin yang memiliki nilai-nilai pedoman hidup akan musnah apabila anggota masyarakat mengenyam pendidikan.

Pendidikan tinggi sangat mempengaruhi kualitas diri pada era Modern. Sehingga pendidikan tinggi sangat penting ditempuh sebagai penyesuaian perubahan sosial. Namun, kearifan lokal masyarakat samin yang tidak memperbolehkan anggotanya untuk mengenyam pendidikan menjadi suatu halangan untuk meningkatkan mutu sumber daya masyarakat samin.

Fatkhurrohman (2016) mengungkapkan bahwa pendidikan dapat diperoleh dari lingkungan sekitar melalui budaya religius, seperti yang dilakukan oleh masyarakat samin yang mendidik anak-anak mereka melalui menjaga ajaran nilai-nilai religius mereka dan tidak memperbolehkan anak-anak mereka mengenyam pendidikan formal. Tetapi tidak semua masyarakat Samin mematuhi aturan tersebut. Wahyuni (2020) mengungkapkan dari hasil penelitiannya masyarakat samin di Dusun Jepang tidak melarang anak perempuan untuk mengenyam pendidikan formal jika tempat sekolah berada di dalam permukiman masyarakat tersebut. Seperti juga pada masyarakat Sedulur Sikep Karangpace, Desa Klopoduwur, mereka mulai membuka diri untuk bisa mengenyam pendidikan.

Rizki dkk (2015) mengungkapkan bahwa masyarakat Sedulur Sikep Karangpace sudah membuka diri untuk mengenyam pendidikan formal. Masyarakat tersebut beranggapan boleh saja seseorang memiliki pengetahuan dan berpendidikan tinggi, melalui ajaran dan pengetahuan yang diperoleh dari pendidikan formal, namun tetap menjalankan ajaran kebaikan sedulur sikep. Artinya, masyarakat samin atau yang lebih sering disebut sedulur sikep karangpace tidak menghalangi diri untuk mengenyam pendidikan asal kebaikan ajaran samin tetap dilakukan. Rizki dkk (2015) menjelaskan bahwa alasan Sedulur Sikep mengenyam pendidikan untuk mengurangi buta aksara, mendapat ilmu pengetahuan, mudah mencari pekerjaan dan mayoritas lulusan SD serta SMP.

Masyarakat Sedulur Sikep Karangpace mayoritas bekerja sebagai petani. Setiap harinya mereka selalu pergi ke sawah untuk menanam tanaman yang cocok dengan kondisi tanah di desa tersebut, seperti padi jika musim hujan, jagung, ketela, dan berbagai palawija. Selain itu masyarakat tersebut diketahui juga berternak sapi. Walaupun masyarakat samin dikenal dengan ajaran-ajaran hidup yang berbeda dengan masyarakat lainnya tetapi masyarakat tersebut sudah terbuka seperti masyarakat pada umumnya. Lestari (2008)

mengungkapkan keunikan masyarakat samin dengan perubahan sosial dari satu sisi mengalami perubahan dari faktor internal maupun eksternal. Perubahan tersebut seperti bentuk bangunan rumah masyarakat samin sudah seperti masyarakat lainnya, masyarakat samin sudah membuka diri untuk mengikuti pendidikan formal, masyarakat samin ikut membayar pajak dan membuat KTP. Pemuda pada masyarakat tersebut diketahui mengenyam pendidikan sampai sekolah menengah atas di pusat kota Blora. Bahkan pada masyarakat tersebut ada yang sedang mengenyam pendidikan tinggi dan sudah lulus sarjana.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan tentang aspirasi pendidikan masyarakat samin RT 1 yang berjumlah 73 kepala keluarga di Desa Klopoduwur. Peneliti menetapkan sampel berjumlah 33 kepala keluarga berdasarkan pengambilan sampel acak sederhana (*simple random sampling*) dan didapatkan secara kebetulan (*accidental sampling*). Dari hasil survei tersebut menunjukkan bahwa semua kepala keluarga masyarakat samin (sebanyak 33 kepala keluarga) sudah tidak menerapkan ajaran menolak pendidikan formal. Semua orang tua menyekolahkan anak-anak mereka ke pendidikan formal. Mereka menganggap bahwa aturan menolak pendidikan formal hanya berlaku pada zaman dahulu, sedangkan saat ini mereka harus mengikuti perubahan sosial. Selain itu, mereka menyekolahkan anak-anak mereka agar mendapat pengetahuan dan pengalaman seperti masyarakat lainnya. Dari data yang telah diolah dalam penelitian pendahuluan, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah formal. Berikut data tentang jenjang pendidikan yang sedang ditempuh oleh anak-anak masyarakat samin yang berada di RT 1 Desa Klopoduwur.

Tabel 1.1 Pendidikan Anak di Masyarakat Samin

Pendidikan	Anak Pertama	Anak Kedua	Anak Ketiga
Belum Sekolah	9,1%	19,2%	-
SD	15,2%	30,8%	57,1%
SMP	24,2%	23,1%	42,9%
SMA	33,3 %	23,1%	-
Diploma/Sarjana	15,2%	3,8%	-

Sumber: Data diolah dari Survei Pendahuluan

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa hampir semua anak, baik anak pertama, kedua maupun ketiga, dari orang tua masyarakat samin telah menempuh pendidikan formal. Yang menarik juga dari data tersebut, anak pertama mereka ada yang sedang atau sudah menempuh jenjang pendidikan tinggi (sebesar 15,2%). Secara umum dapat dikatakan bahwa orang tua masyarakat samin telah memiliki kesadaran untuk menyekolahkan semua anak-anaknya, dan rata-rata, paling tidak anak-anak mereka telah menempuh pendidikan dari tingkat SD hingga SMP.

Adapun pandangan masyarakat samin terhadap pendidikan tinggi, menunjukkan kecenderungan bahwa mereka menganggap penting.

Tabel 1.2 Pandangan Masyarakat Samin Terhadap Pendidikan Tinggi

Pendidikan Tinggi	Presentase
Penting	81,88%
Cukup Penting	12,1%
Tidak Penting	6,1%

Sumber: Data diolah dari Survei Pendahuluan

Memperhatikan data di atas, terlihat bahwa sebagian besar masyarakat samin di Desa Klopoduwur menganggap bahwa pendidikan tinggi penting (81,8%). Sebaliknya, yang mengatakan pendidikan tinggi tidak penting,

hanya sekitar 6,1%. Orang tua menganggap pendidikan tinggi penting bagi anak agar mendapat pekerjaan yang layak, kehidupan yang lebih terjamin, dan sebagai bekal masa depan mereka.

Informasi berikutnya yang didapat dari hasil penelitian pendahuluan ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki rencana untuk menyekolahkan anak mereka hingga jenjang pendidikan tinggi.

Tabel 1.3 Rencana Menyekolahkan Anak Hingga Pendidikan Tinggi

Rencana Orang Tua	Presentase
Ya	69,7%
Tidak	30,3%

Sumber: Data diolah dari Survei Pendahuluan

Tabel di atas menunjukkan bahwa sudah cukup banyak orang tua yang memiliki rencana menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi, meskipun persentasenya masih di 67%. Sedangkan orang tua yang tidak berencana menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi angkanya relatif masih besar, yaitu sekitar 30%. Ada kemungkinan bagi orang tua yang tidak berencana menyekolahkan anak-anaknya ke perguruan tinggi adalah karena faktor keterbatasan finansial.

Memperhatikan hasil survei pendahuluan yang sederhana itu, maka sebagai kelanjutan dari keingintahuan peneliti, maka studi ini berupaya untuk lebih mendalami makna pendidikan tinggi bagi masyarakat Sedulur Sikep. Masyarakat tersebut dikenal sebagai sub budaya yang menolak pendidikan formal, namun saat ini masyarakat tersebut membuka diri untuk mendapatkan pendidikan tinggi. Untuk memahami fenomena tersebut, studi ini menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman sebagai teori utama. Adapun teori-teori pendukung yang dapat membantu menjelaskan fenomena tersebut antara lain adalah teori Pendidikan dari Wilbur B. Brookover

dan teori Partisipasi dari Cohen dan Uphoff. Teori Konstruksi sosial menjelaskan realitas sosial individu dalam memandang dunianya. Sedangkan Cohen dan Uphoff menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dalam program pembangunan, termasuk pendidikan, hasilnya dapat dirasakan masyarakat secara menyeluruh baik hasil dalam bentuk fisik maupun non-fisik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana masyarakat samin memaknai pendidikan tinggi di tengah keterbukaan dan perubahan sosial?
2. Bagaimanakah partisipasi orang tua di kalangan masyarakat samin dalam mendukung anak-anaknya menempuh pendidikan tinggi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan mengeksplorasi mengenai makna pendidikan tinggi bagi masyarakat Samin di tengah keterbukaan dan perubahan sosial. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana partisipasi masyarakat samin dalam mendorong anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan tinggi Masyarakat samin dikenal dengan kearifan lokalnya dengan mempertahankan nilai-nilai ajaran Samin sebagai pedoman hidup.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman teoritik tentang makna pendidikan tinggi bagi masyarakat samin di tengah keterbukaan menerima perubahan zaman. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian disiplin Ilmu Sosiologi, khususnya pada kajian-kajian

sosiologi pendidikan. Tidak hanya itu, penelitian ini dapat memberikan deskripsi, eksplorasi dan menemukan konsep yang relevan dengan realitas sosial mengenai makna pendidikan tinggi bagi masyarakat samin. Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi referensi dan landasan berpikir untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, terutama yang berkaitan dengan upaya untuk memahami kelompok masyarakat minoritas atau terasing di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat praktis pada masyarakat untuk memahami makna pendidikan tinggi bagi masyarakat samin yang memiliki nilai-nilai ajaran Sedulur Sikep. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu para *stakeholder* terkait, terutama pemerintah Kabupaten Blora untuk dapat menangani permasalahan pendidikan masyarakat samin.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Studi Terdahulu

Penelitian yang dilakukan Muda Suk Hwang (2017) berjudul Persepsi Orang Tua Hispanik Terhadap Pendidikan Anak-Anak meneliti 32 persepsi orang tua Hispanik tentang pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Hasil dari penelitian tersebut ditemukan bahwa orang tua hispanik memotivasi anak-anak mereka dalam pendidikan berdasarkan elemen intrinsik atau ekstrinsik. Orang tua menggabungkan elemen intrinsik dan ekstrinsik sebagai bentuk dukungan mereka, sehingga terdapat motivasi yang berorientasi secara pribadi, kebutuhan sosial, dan orientasi tujuan masa depan. Mayoritas orang tua menganggap bahwa pendidikan penting untuk karir anak-anak mereka di masa depan.

Penelitian yang dilakukan Rinenggo dan Kusdarni (2021) berjudul “Nilai-nilai moral dan metode pendidikan moral masyarakat samin”, mengungkapkan bahwa masyarakat samin memiliki nilai-nilai sebagai ajaran

moral untuk pedoman dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat Samin dalam mengajarkan nilai-nilai moral kepada generasi penerus melalui pendidikan akhlak yang diwariskan secara turun-temurun. Adapun pendidikan akhlak tersebut bertujuan untuk tetap melestarikan ajaran kebaikan dari nenek moyang suku Samin. Masyarakat samin menerapkan ajaran-ajaran Samin kepada generasi berikutnya dengan menggunakan tiga tahap. Pertama, mengajarkan nilai-nilai moral disampaikan secara langsung oleh sesepuh masyarakat samin. Kedua, menghargai dan menganggap penting nilai-nilai ajaran Samin sebagai pedoman hidup. Ketiga, implementasi nilai-nilai ajaran Samin dalam kehidupan perilaku sehari-hari. Dalam memperkuat identitas budaya Samin dan memperkenalkan ajaran Samin kepada masyarakat luar yang berkunjung. Terdapat tulisan yang berisi nilai-nilai akhlak Samin di rumah tetua Samin, Klopoduwur. Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan moral masyarakat Samin. Dengan adanya pendidikan, masyarakat dapat menghargai dan melestarikan budaya Samin untuk memperkuat identitas lokal serta mencegah adanya pengaruh dari budaya barat yang tidak sesuai dengan kepribadian sebagai kepribadian bangsa Indonesia.

Penelitian yang dilakukan Supratikno dan Adi (2021) berjudul “Masyarakat Samin di Era Globalisasi: Perannya Agama Adam dalam Advokasi Pasca Industri Semen”. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat samin menganggap bahwa zaman tidak mengalami perubahan melainkan perilaku manusia yang berubah. Masyarakat Samin di Pati melarang anaknya untuk menempuh pendidikan formal. Hal itu dikarenakan sekolah akan membuat anak-anak mereka lupa dengan ajaran sikep untuk menjalani kehidupan yang baik. Penolakan akan adanya pabrik semen di Sukolilo Pati tepatnya di kawasan Kendeng. Kendeng sebagai sumber dasar kehidupan dan pengalaman keyakinan agama Samin. Sehingga Kendeng harus dilestarikan karena sangat berguna untuk pertanian sebagai penyedia air dan kesuburan tanah yang cocok untuk pertanian. Selain itu, Kendeng sebagai cara untuk taat

kepada agama Adam. Dengan demikian, masyarakat samin menolak keras jika ada perusahaan semen yang akan berdiri di kawasan Kendeng tersebut.

Penelitian yang dilakukan Sulistyan dkk (2018) berjudul “Kode Pidato Etnis Minoritas tentang Pendidikan”. Wacana pendidikan difokuskan pada hal-hal khusus berkaitan dengan keadaan dan karakteristik kelompok etnis. Dalam melihat dunianya individu dalam masyarakat samin melihat dunianya menggunakan ekspresi bahasa, tradisi, adat istiadat, dan keyakinan. Perspektif budaya lokal terbentuk dari suatu kondisi lingkungan, sejarah, kehidupan sehari-hari, dan mata pencaharian. Namun, keunikan masyarakat dalam melihat dunianya tidak bisa dipisahkan dengan negara. Dengan demikian, perlu adanya pertimbangan etnopedagogi dalam model pendidikan antara lain mengenai lokal kebijakan, norma sosial, kehidupan budaya, tradisi, bahasa, keyakinan, dan peran sosial.

Penelitian yang dilakukan Hidayati (2020) berjudul “Menggali Implementasi Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pendidikan di kalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Indonesia”. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang berasal dari masyarakat samin dalam menjalankan pendidikan di perguruan tinggi tetap melakukan 7 nilai-nilai ajaran Samin seperti disiplin, jujur, toleransi, kerjasama, tanggung jawab, kepedulian sosial dan peduli lingkungan. Awalnya nilai-nilai ajaran Samin belum sepenuhnya bisa dilakukan di kampus, tetapi nilai-nilai tersebut yang diajarkan secara terus menerus dan mengimplementasikan setiap kegiatan dan pada akhirnya menjadi suatu kebiasaan.

Penelitian yang dilakukan Florencia G. Palis (2020), yang berjudul “Petani Padi Filipina yang Menua dan Aspirasi Mereka untuk Anak-anak Mereka” mengamati keadaan sosio-demografi petani padi Filipina serta kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi aspirasi untuk anak-anak mereka. Metode penelitian ini menggunakan mix-method

(kuantitatif dan kualitatif). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas petani tidak berharap anak-anaknya bekerja seperti mereka (petani padi). Dan orang tua kebanyakan memiliki cita-cita untuk menyekolahkan anak hingga kuliah dengan harapan mereka ingin anaknya bekerja di luar sektor pertanian. Logistik regresi menunjukkan bahwa usia dan jumlah anak petani meningkatkan kemungkinan petani memiliki keinginan agar anak-anak mereka ada yang menjadi petani. Sementara itu cita-cita petani untuk menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi terhalang jenis kelamin, kepemilikan, dan status ekonominya. Petani padi kebanyakan tidak mampu untuk mencukupi semua kebutuhan sehari-hari apalagi sampai membiayai sekolah anak hingga perguruan tinggi. Sedangkan anak-anak mereka tidak ingin melanjutkan pekerjaan orang tuanya dengan alasan tempat pekerjaan petani dan melihat orang tuanya sering mengalami kesulitan dalam ekonomi.

Penelitian yang dilakukan Charlotte Agger dkk(2018), berjudul Pengaruh Keluarga dan Tempat pada Remaja Pedesaan Aspirasi Pendidikan dan Pendaftaran Pasca Sekolah Menengah. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perempuan dianggap dapat memenuhi aspirasi pendidikan harapan orang tua karena menganggap perempuan secara akademik memiliki prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa peningkatan persepsi remaja tentang harapan pendidikan orang tua berkaitan dengan meningkatnya aspirasi pendidikan dan pendaftaran perguruan tinggi. Persepsi remaja tentang aspirasi pendidikan berhubungan dengan meningkatnya peluang kerja. Kemudian, penurunan aspirasi pendidikan berhubungan dengan kesempatan yang berbeda antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan jenis kelamin berhubungan antara persepsi kesempatan kerja dan pendaftaran sekolah pasca sekolah menengah atas. Dari hasil temuan data tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga mempengaruhi aspirasi pendidikan anak dan pendaftaran pasca sekolah menengah.

Penelitian yang dilakukan Judith L. Meece dkk (2014), yang berjudul Pengaruh Keluarga dan Ekonomi terhadap Gender Aspirasi Pendidikan dan Pekerjaan Remaja Pedesaan. Pergeseran ekonomi, pekerjaan, dan sosial di ekonomi pedesaan telah mempengaruhi perubahan yang bernuansa aspirasi pendidikan dan pekerjaan remaja pedesaan perempuan dan laki-laki. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan dalam perbedaan jenis kelamin. Perbedaan tersebut yaitu adanya keberpihakan pada anak perempuan, aspirasi pendidikan generasi muda, aspirasi pekerjaan, dan aspirasi untuk karir modern.

Penelitian yang dilakukan Darris R. Berarti (2019) berjudul "Dukungan Krusial, Aspirasi Vital: Perguruan Tinggi dan Karir Aspirasi Siswa Sekolah Menengah Hitam dan Latin Pedesaan dalam Program Kepemimpinan Berbasis Masyarakat dan Pemuda". Metode dalam penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif yang mengeksplorasi aspirasi perguruan tinggi dan karir siswa sekolah menengah kulit hitam dan Latin pedesaan pada program kepemimpinan berbasis masyarakat dan pemuda. Penelitian ini menggunakan teori modal sosial untuk membantu mengeksplorasi aspirasi mereka. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pembentukan dan dukungan karir siswa dan aspirasi perguruan tinggi dari berbagai jejaring sosial. Seperti anggota keluarga, guru, dan organisasi berbasis masyarakat dan pemuda yang mana semua siswa sebagai bagian dari masyarakat tersebut. Disamping itu, siswa memiliki komitmen terhadap keluarga atas pengorbanan yang sudah memotivasi dirinya untuk menggapai cita-cita yang diinginkan.

Penelitian yang dilakukan Sawaluddin Siregar (2018) , penelitian ini berjudul "Persepsi Orangtua Tentang Pendidikan Tinggi Bagi Anak Perempuan di Desa Simatorkis Kec. Dolok Kab. Padanglawas Utara" mengungkapkan bahwa orang tua menganggap Pendidikan tinggi sangat penting bagi anak perempuan. Pendidikan tinggi bagi anak perempuan sebagai suatu yang harus ditempuh, karena zaman yang semakin modern sehingga dengan pendidikan

tinggi anak perempuan bisa bersaing. Harapan orang tua terhadap anak perempuan sekolah hingga pendidikan tinggi selain menambah ilmu dapat membanggakan orang tua dan meningkatkan status keluarga. Adapun faktor yang menghambat pendidikan tinggi anak perempuan di desa Simatorkis antara lain sosial budaya, keadaan ekonomi, faktor psikologis. Keinginan orang tua menyekolahkan anak perempuan hingga pendidikan tinggi untuk merubah nasib, dan adanya kesadaran orang tua bahwa pendidikan tinggi tidak hanya untuk laki-laki saja melainkan juga penting untuk perempuan.

Berangkat dari studi terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwa studi-studi terdahulu masih kurang mendalami tentang makna pendidikan tinggi bagi masyarakat yang memiliki nilai-nilai ajaran kelompok tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana peneliti akan berupaya menyajikan gambaran makna pendidikan tinggi bagi masyarakat samin sesuai dengan pengalaman mereka. Penelitian ini didasarkan pada hasil survei yang menunjukkan bahwa masyarakat samin sudah mulai menyekolahkan anak mereka ke jenjang perguruan tinggi dan sebagian besar masyarakat Samin memiliki keinginan untuk menyekolahkan anak mereka hingga pendidikan tinggi. Dari hasil penelitian Rizqi (2015) mengenai perpektif masyarakat samin dalam pendidikan formal mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan tinggi masyarakat samin tergolong rendah. Dengan demikian, penelitian ini dengan topik “Makna Pendidikan Tinggi bagi Masyarakat Samin di Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora” dapat dikaji secara mendalam.

1.5.2 Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial Menurut Peter L. Berger, dan Thomas Luckman sebagai teori utama. Teori tersebut digunakan untuk memahami makna pendidikan tinggi anak pada masyarakat samin. Kemudian peneliti menggunakan teori pendidikan menurut Wilbur B.

Brookover untuk membantu peneliti memahami perubahan pendidikan masyarakat samin. Penelitian ini juga menggunakan teori Partisipasi dari Cohen & Uphoff sebagai teori pendukung. Teori tersebut untuk memahami bagaimana partisipasi masyarakat samin Sedulur Sikep Karangpace Klopodhuwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora dalam pendidikan tinggi. Teori-teori tersebut sebagai upaya peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan secara teoritis, juga dapat digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian.

Teori Konstruksi Sosial

Menurut Ritzer (2012), teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckman menjelaskan suatu kenyataan kehidupan sehari-hari bersifat intersubjektif, artinya dipahami bersama-sama sebagai suatu hal nyata dalam hidup bermasyarakat. Kehidupan yang bersifat intersubjektif, bukan berarti setiap orang memiliki kesamaan persepektif dalam memandang dunianya. Setiap orang memiliki perspektif yang berbeda-beda dalam memandang dunianya bahkan tidak hanya berbeda melainkan persepektif antara satu orang dengan orang lain bisa bertentangan. Menurut Berger dan Luckman terdapat dua objek realitas yaitu realitas subjektif dan objektif. Realitas subjektif terdapat pada setiap individu sebagai dasar untuk proses ke tahap eksternalisasi dan interaksi. Dalam pandangan Berger dan Luckman (1990) ada kesesuaian yang berlangsung terus-menerus antara makna-makna orang yang satu dengan yang lain. Realitas objektif terjadi ketika antara satu orang dengan orang lain memiliki kesadaran bersama yang diwujudkan dengan sikap yang masuk akal. Sikap yang dilakukan dengan adanya kesamaan kesadaran akan berlangsung terus-menerus sehingga dianggap suatu hal nyata dalam kehidupan masyarakat. Dari dasar tersebut, menurut Berger dan Luckman (1990) pembentukan suatu hal nyata dalam kehidupan dan dapat diterima dengan akal sehat merupakan suatu proses objektivasi pemaknaan individu dalam hidup bermasyarakat. Menurut Berger dan Luckman (1990) Pengalaman sebagai unsur yang paling

esensial ketika orang-orang berinteraksi yang dilakukan dengan tatap muka. Seseorang yang sering berinteraksi dan bertatap muka dengan orang lain akan mempengaruhi tipifikasinya bahkan membuat tipifikasi baru. Pandangan Berger dan Luckman (1990) bahwa realitas dalam kehidupan masyarakat sebagai suatu rangkaian (continuum) dengan berbagai tipifikasi. Dalam proses tipifikasi konstruksi sosial terdapat tiga tahap atau momentum yaitu tahap Eksternalisasi, tahap Objektivasi, dan tahap Internalisasi.

Eksternalisasi

Produk manusia adalah hasil dari eksternalisasi manusia. Eksternalisasi merupakan suatu adaptasi pada hal baru yang diciptakan dari manusia itu sendiri. Menurut Berger dan Luckman eksternalisasi adalah tahap seseorang menyesuaikan dirinya dengan lingkungan masyarakat dan kebudayaanya sebagai produk manusia. Manusia dalam segala aktivitasnya akan menciptakan ide, gagasan, alat untuk mengubah dan memecahkan permasalahan dirinya. Dalam pandangan Berger dan Luckman, kebudayaan yang dihasilkan manusia sebagai bentuk produk baru baik berupa material dan non material. Aktivitas manusia akan merubah lingkungannya sejalan dengan pembentukan kebudayaan non materilnya. Menurut Berger dan Luckman (1994) Dunia manusia merupakan tempat yang dibentuk oleh aktivitas manusia itu sendiri yang bertujuan untuk membentuk dunianya selama manusia ada di dunia.

Manusia melakukan eksternalisasi dari dulu hingga sekarang karena manusia merasa bahwa dirinya di dunia tidak lengkap. Sehingga manusia melengkapi dunianya dengan menciptakan produk baru dari ide, gagasan, alat yang dibentuk dari hasil kebudayaanya dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam proses internalisasi manusia membentuk stuktur dengan nilai dan norma sosial untuk menciptakan produk seterusnya dan berkelanjutan (continuum). Dalam proses internalisasi dipengaruhi oleh pengetahuan dari

masing-masing individu. Adapun pengetahuan tersebut berdasarkan akal sehat (common sense knowledge) yang dimiliki tiap masing-masing individu dalam melihat suatu yang nyata dalam kehidupannya.

Objektivasi

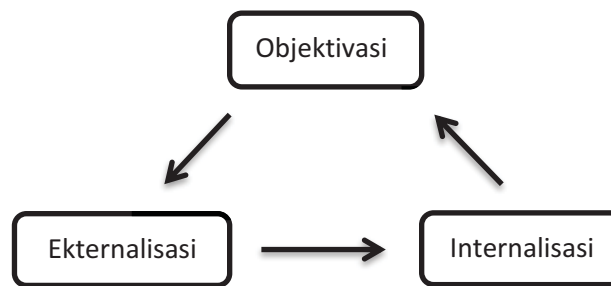
Dalam pandangan Berger dan Luckman (1994) masyarakat adalah produk manusia yang berasal dari proses eksternalisasi. Semua produk kebudayaan berasal dari kesadaran manusia, namun produk tersebut tidak mudah melembaga dalam kesadaran. Menurut Berger dan Luckman, Dunia yang dibuat manusia menghasilkan realitas subjektif. Produk manusia sudah melembaga jika sudah menjadi kebiasaan dalam melakukan aktivitas sehari-hari termasuk pola. Aktivitas yang sudah melembaga berarti sudah ada kontrol sosial dari masyarakat. Menurut Berger dan Luckman dunia yang melembaga adalah suatu kenyataan eksternal. Produk yang dihasilkan dari aktivitas manusia yang telah dieksternalisasi disebut objektivasi. Kemudian, dunia sosial yang mendapat sifat objektif, tetap tidak bisa dipisahkan dari status ontologisnya, dari aktivitas manusia yang memproduksinya.

Internalisasi

Masyarakat dipahami juga sebagai kenyataan subjektif, yang dilakukan melalui internalisasi. Individu yang sudah paham dan dapat menafsirkan suatu kejadian yang objektif sebagai pengungkapan makna disebut Internalisasi. Menurut Berger dan Luckmann (1990) dalam internalisasi, individu mengidentifikasikan diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya. Internalisasi sebagai suatu peresapan realitas kemudian mentransformasikan kembali dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam kesadaran subjektif. Menurut Berger dan Luckman (1990) melalui proses sosialisasi, individu dikatakan sebagai anggota masyarakat jika sampai pada proses internalisasi. Sosialisasi memiliki dua macam yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder, sosialisasi primer terjadi saat

pertama menerima sosialisasi biasanya pada masa kanak-kanak. Sosialisasi sekunder terjadi setelah adanya sosialisasi primer, setiap proses selanjutnya ke dalam sektor-sektor baru dunia objektif masyarakat.

Penelitian ini menggunakan teori Konstruksi Sosial menurut Peter L. Berger dan Thomas Luckman untuk membantu memahami bagaimana makna pendidikan tinggi bagi masyarakat samin. Kesadaran masyarakat samin dalam pentingnya pendidikan tinggi menjadi suatu realitas berdasarkan pertimbangan akal. Suatu kenyataan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Ssmin dalam memahami pendidikan tinggi melalui proses Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi.



Skema 1.1 Konsep Konstruksi Sosial Menurut Peter L. Berger

Menciptakan makna pendidikan tinggi ada tiga momentum yaitu Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi. Tahap Eksternalisasi, awal masyarakat samin mengetahui tentang pendidikan tinggi sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Tahap Objektivasi, upaya masyarakat samin menerima pendidikan formal hingga perguruan tinggi namun dengan tetap memegang teguh nilai-nilai, sikap dan perilaku ajaran Samin. Tahap Internalisasi, masyarakat samin menerima kenyataan bahwa pendidikan tinggi sebagai suatu hal penting atau tidak penting.

Teori Pendidikan

Wilbur B. Brookover merupakan seorang ahli ilmu pendidikan. Dia lahir pada tahun 1911 di Bippus, Indiana, Amerika Serikat. Menurut Wilbur B. Brookover (1961), perubahan masyarakat dalam pendidikan terdapat empat fase. Fase pertama, ketika adanya perubahan sosial masyarakat enggan untuk berubah. Walaupun ada paksaan, masyarakat tetap tidak mau berubah. Masyarakat memegang teguh nilai dan norma yang menurutnya baik. Bagi masyarakat seperti itu, perubahan akan membawa bencana bagi kehidupan mereka. Sehingga akan merusak tatanan kehidupan mereka seperti ada konflik dalam masyarakat. Pada kelompok masyarakat seperti ini, pendidikan tidak dapat berkembang karena mempertahankan *status quo*. Nilai dan norma mereka sebagai tradisi yang harus dipertahankan. Fase kedua, masyarakat mulai menerima sosialisasi dari orang lain. Namun, masyarakat hanya menerima perubahan jika tidak bertentangan dengan nilai dan norma mereka. Apabila perubahan yang datang di masyarakat dapat memperteguhkan nilai dan norma mereka, maka perubahan akan diterima dan diterapkan. Fase ketiga, masyarakat mulai menerima perubahan yang datang. Bahkan masyarakat mendukung generasi penerus untuk menerima perubahan melalui pendidikan. Pada fase ini, masyarakat menganggap pendidikan sebagai sesuatu yang penting. Perubahan direncanakan terlebih dahulu sebelum dilakukan, bahkan secara cepat dilakukan melalui pendidikan. Masyarakat menganggap pendidikan sebagai agen perubahan untuk mereka. Begitupun dengan lembaga-lembaga pendidikan akan memberikan pengalaman untuk masyarakat baik itu dalam bentuk ilmu, ketrampilan dan teknologi. Fase keempat, masyarakat mengalami kemajuan pesat. Bahkan dalam bidang politik, ideologi, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan sudah tertata. Sehingga tidak ada masalah-masalah yang terjadi seperti kemiskinan dan kesehatan. Dengan demikian masyarakat sangat mementingkan pendidikan dengan dukungan-dukungan dalam berbagai bidang tanpa ada hambatan.

Teori Partisipasi

Partisipasi Masyarakat menurut Cohen dan Uphoff (1977) ditentukan berdasarkan hasil yang dirasakan masyarakat secara menyeluruh baik hasil dalam bentuk fisik maupun non-fisik. Partisipasi masyarakat menurut Cohen dan Uphoff terdapat empat perbedaan latar belakang dan tanggung jawab yaitu penduduk setempat, pemimpin masyarakat, pegawai pemerintah, dan pegawai asing dengan pertimbangan memiliki peran penting pada suatu kegiatan. Keterlibatan masyarakat dalam suatu program pembangunan dibedakan empat macam. Pertama, keikutsertaan dalam pengambilan keputusan. Masyarakat sebagai salah satu penentu alternatif dalam pengambilan keputusan. Maka dari itu keikutsertaan atau keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan sangat penting sebagai orientasi pembangunan. Partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan bermacam-macam seperti ikut serta dalam diskusi, hadir rapat, ikut menyumbangkan ide atau gagasannya, setuju dan tidak setuju terhadap suatu program. Kedua, keikutsertaan dalam pelaksanaan program kegiatan. Partisipasi masyarakat sebagai penentu keberhasilan pelaksanaan program kegiatan. Dalam pelaksanaan program kegiatan masyarakat ikut terlibat dalam menggerakkan sumber daya dan dana, kegiatan administrasi dan koordinasi, serta perluasan program. Ketiga, keikutsertaan dalam pengambilan manfaat. Setiap program yang telah dilaksanakan terdapat hasil dan target yang telah ditetapkan. Keempat, keikutsertaan dalam melakukan evaluasi program. Dimana setiap program secara menyeluruh terdapat evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui kendala atau masalah yang terjadi.

Menurut istilah dalam bahasa Inggris, partisipasi berasal dari kata “participation” yang artinya pengambilan bagian. Partisipasi merupakan keterlibatan individu atau kelompok secara langsung maupun tidak langsung bertanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Sumarto dan Sembodo dalam Gea (2015) mengungkapkan bahwa partisipasi adalah proses interaksi yang baik pada pemangku kepentingan untuk menciptakan kesepakatan dan tindakan inovatif serta terdapat ruang untuk mendengar, belajar, refleksi

sehingga timbul aksi bersama. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang kewenangan pemerinah daerah terdiri dari a. Penyusunan peraturan dan kebijakan daerah yang mengatur membebani masyarakat, b. Perencanaan penganggaran, pelaksanaan, pemonitoran dan pengevaluasian pembangunan daerah, c. Pengelolaan aset dan atau sumber daya alam, d. Penyelenggaraan pelayanan publik. Menurut Gea (2015) terdapat batasan pokok dalam partisipasi. Pertama, partisipasi lebih banyak diungkapkan melalui emosi dan mental dari pada keterlibatan dengan fisik, sehingga adanya kesadaran untuk berpartisipasi. Kedua, Partisipasi dilakukan dengan tujuan memberi sumbangan kepada suatu kelompok agar partisipasi tersebut dapat mempengaruhi kehidupan keberlangsungan kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Ketiga, partisipasi sebagai bentuk dorongan yang bersifat sukarela untuk bertanggung jawab dari keterlibatan suatu kelompok. Menurut Made Pidarta dalam Siti Irene Astuti D. (2009: 31-32) partisipasi merupakan keterlibatan mental dan emosi individu atau kelompok dalam suatu kegiatan sebagai bentuk tanggung jawab serta adanya tujuan yang dicapai. Koentjaraningrat mengungkapkan bahwa ada tipe masyarakat dalam pembangunan untuk kepentingan bersama yaitu partisipasi sebagai suatu aktifitas bersama dalam pembangunan secara khusus dan partisipasi sebagai suatu aktifitas individu di luar aktifitas bersama dalam pembangunan. Adisasmita (2006:42) mengungkapkan bahwa partisipasi masyarakat merupakan suatu pemberdayaan masyarakat, dimana terdapat keterlibatan peran kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi dalam pembangunan sebagai suatu sikap kesediaan dan kemauan masyarakat.

Memperhatikan uraian dari beberapa pemikiran para ahli mengenai partisipasi dan masyarakat, dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan seseorang melalui emosi, mental atau fisik yang dilakukan secara sadar sebagai bentuk tanggung jawab menjadi suatu bagian kelompok untuk terciptanya tujuan bersama. Menurut Minarti (2019) bahwa peningkatan

kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan membangun sistem pendidikan dan meningkatkan partisipasi masyarakat akan pendidikan. Menurut Siti Irene Astuti D, 2009: 193 partisipasi masyarakat merupakan hal penting dalam meningkatkan mutu pendidikan. Dimana partisipasi menuntut adanya kesamaan pemahaman antara sekolah dengan orang tua mengenai tujuan dari sekolah. Sehingga peningkatan mutu pendidikan tidak hanya dipahami melalui partisipasi salah satu pihak karena akan sulit direalisasikan sesuai dengan tujuan pendidikan. Bentuk partisipasi menurut Nelson dalam Hessel (2005:323-324) ada dua macam bentuk partisipasi yaitu partisipasi vertikal dan horizontal. Partisipasi vertikal merupakan partisipasi antara masyarakat sebagai klien ikut terlibat dengan pemerintah. Partisipasi horizontal merupakan kemampuan masyarakat untuk melakukan pembangunan secara bersama dengan berpartisipasi antara anggota masyarakat. Conyers (1991: 154-155) dalam Gea (2015) mengungkapkan pentingnya partisipasi yaitu partisipasi masyarakat sebagai alat untuk memperoleh informasi tentang suatu kondisi, kebutuhan, dan sikap masyarakat setempat. Tanpa adanya partisipasi masyarakat dalam pembangunan suatu program maka akan terjadi kegagalan. Dengan adanya keikutsertaan masyarakat dalam suatu program mulai dari persiapan dan perencanaan maka masyarakat akan lebih percaya. Selain itu, partisipasi penting sebagai hak demokratis untuk dilibatkan dalam pembangunan untuk mereka sendiri

Menurut Basrowi dalam (Siti Irine Astuti D. 2009: 37), partisipasi masyarakat dibedakan menjadi dua yaitu partisipasi fisik dan non fisik. Partisipasi fisik merupakan partisipasi masyarakat yang terwujud dalam penyelenggaraan usaha-usaha pendidikan, seperti kontribusi masyarakat dalam pembangunan gedung pendidikan, menyumbangkan suatu alat untuk menunjang kelengkapan fasilitas perpustakaan misalnya berupa buku, memberikan bantuan beasiswa. Sedangkan partisipasi non fisik merupakan keterlibatan atau keikutsertaan masyarakat dalam menentukan arah dan

pendidikan nasional dengan menuntut ilmu melalui pendidikan. Gea (2015) mengungkapkan ada beberapa bentuk partisipasi masyarakat secara nyata (uang, harta benda, tenaga dan keterampilan) dan tidak nyata (hasil pemikiran, partisipasi sosial, pengambilan keputusan dan partisipasi representati). Partisipasi uang merupakan partisipasi untuk memperlancar usaha-usaha dan memenuhi kebutuhan. Dari bentuk-bentuk partisipasi, terdapat faktor yang mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi. Menurut Holil (1980: 10 dalam Gea, 2015) adanya partisipasi masyarakat terdapat empat faktor yang mempengaruhinya, pertama dengan komunikasi yang dilakukan secara terus menerus dan berlangsung lama dengan masyarakat setempat atau lingkungan luar. Kedua adanya keadaan sosial, ekonomi, politik dan budaya, baik dalam kehidupan keluarga, lingkungan setempat, lingkungan luar yang mendorong masyarakat untuk berpartisipasi. Ketiga, terdapat nilai dan norma-norma masyarakat yang memungkinkan dan mendorong untuk berpartisipasi. Keempat, adanya kebebasan untuk menciptakan suatu kreasi dan prakarsa dalam suatu masyarakat.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini berangkat dari fenomena yang ada di masyarakat mengenai keterlibatan masyarakat samin dalam pendidikan tinggi. Masyarakat samin dikenal dengan nilai-nilai ajaran hidup (kearifan lokal) dan beragama Adam. Salah satunya ajarannya yaitu menolak adanya pendidikan formal. Dengan menggunakan metode kualitatif, yang bertujuan untuk mengamati, memahami dan menganalisis suatu fenomena yang tidak hanya tampak melainkan mencari suatu dibalik apa yang tidak tampak. Penelitian ini dilakukan untuk menggali informasi secara holistik mengenai makna dan partisipasi masyarakat Sedulur Sikep Karangpace dalam pendidikan tinggi. Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pendekatan

fenomenologi merupakan studi mengenai perspektif dari pengalaman hidup individu. Dengan demikian penelitian ini untuk menggali dan menemukan pengalaman serta partisipasi masyarakat samin dalam pendidikan tinggi.

1.6.2 Batasan Konsep

Penelitian ini menggunakan beberapa batasan konsep untuk memberikan batasan pemahaman. Berikut ini batasan konsep yang akan digunakan dalam penelitian :

1. Masyarakat Samin : Merupakan sekelompok orang yang memiliki nilai-nilai ajaran sebagai pedoman hidup dengan mengajarkan sedulur sikep sebagai bentuk perlawanan penjajah Belanda pada masa kolonial. Awal ajaran samin dikemukakan oleh Samin Surosentiko. Nilai-nilai ajaran Samin samin didalamnya terdapat ajaran untuk membebaskan diri dari pemerintah kolonial sebagai elite penguasa pada zaman penjajahan Belanda di Indonesia.
2. Konstruksi Sosial: Merupakan suatu pemaknaan terhadap kenyataan di masyarakat. Makna diberikan oleh individu melalui tiga momentum yaitu Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi.
3. Partisipasi: Merupakan keterlibatan/ketikutsertaan individu atau kelompok baik secara mental maupun emosi sebagai tanggung jawab untuk mencapai suatu tujuan. Dengan ini, partisipasi masyarakat samin sangat penting untuk memajukan pendidikan di Indonesia. Kemajuan pendidikan tidak hanya dilakukan pemerintah, guru, dan siswa untuk meningkatkan mutu sekolah. Namun, peran orang tua sangat mempengaruhi keberlangsungan sistem pendidikan.

1.6.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat samin yang berlokasi di RT 1 Desa Klopoduwur, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora, Jawa Tengah.

Lokasi masyarakat samin hanya di RT 1 karena keturunan Suro Engkrek menetap di daerah tersebut. Masyarakat samin tersebut membuka diri dengan masyarakat lain. Bahkan mereka menyambut baik orang-orang yang berkunjung di daerahnya. Namun, masyarakat samin yang masih menerapkan ajaran Samin dan dikenal oleh masyarakat lain hanya di RT 1 Desa Klopoduwur. Dari hasil studi pendahuluan, juga diperoleh informasi bahwa masyarakat samin di wilayah tersebut berpartisipasi dalam pendidikan formal bahkan anggota masyarakat tersebut ada yang sudah lulus sarjana. Masyarakat samin memiliki ajaran menolak pendidikan formal, namun perlahan-lahan para anggotanya membuka diri untuk mengenyam pendidikan hingga pendidikan tinggi, serta berpartisipasi dalam mengirimkan anak-anaknya ke berbagai lembaga pendidikan tinggi. Penelitian ini dilakukan pada bulan September tahun 2021 - Juni tahun 2022. Pada bulan september 2021, peneliti melakukan survei pertama di Desa Klopoduwur. Sebelum ke masyarakat samin peneliti terlebih dahulu meminta izin penelitian ke Balai Desa Klopoduwur. Kemudian peneliti melakukan survei di Sedulur Sikep Karangpace dan bertanya kepada ketua RT 1 untuk menggali informasi kondisi masyarakat amin pada era sekarang. Survei kedua dilakukan pada bulan januari 2022, peneliti memberikan surat izin penelitian dari BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Blora ke kantor Balai Desa Klopoduwur serta meminta monografi desa tersebut. Selanjutnya peneliti mengunjungi rumah ketua adat Samin Klopoduwur di RT 1 sekaligus berkenalan dan mencari informasi tentang masyarakat samin. Berdasarkan lokasi penelitian tersebut maka subyek atau informan dipilih oleh peneliti yang dirasa paling memahami sesuai dengan topik penelitian.

1.6.4 Penentuan Informan

Informan dalam penelitian diperoleh melalui strategi *snowball*. Adapun yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informan. Pertama, melakukan observasi pada masyarakat Samin yang bertempat tinggal di Desa Klopoduwur

RT 1, Kecamatan Banjarejo, Kabupaten Blora. Kedua, peneliti mengunjungi ketua RT 1 dan ketua adat Samin untuk mengetahui gambaran masyarakat Samin. Informan kunci Pertama yaitu ketua adat samin dimana kediamannya dekat dengan pendopo Sedulur Sikep Karangpace Klopoduwur. Informan kunci Kedua yaitu ketua RT 1, untuk mengetahui kediaman ketua RT1 peneliti bertanya pada masyarakat yang dijumpai saat sedang perjalanan ke wilayah RT 1 Desa Klopoduwur. Ketua adat dan ketua RT tersebut sebagai informan kunci atau sebagai subjek penelitian secara sengaja ditentukan oleh peneliti sesuai kriteria yang memiliki konteks dengan topik penelitian. Ketiga, untuk penentuan informan selanjutnya rekomendasi dari ketua RT 1 dan ketua adat masyarakat samin yang sesuai dengan kriteria topik penelitian, sehingga data yang didapat lebih mendalam dan terperinci. Dalam penelitian ini terdapat informan utama dan informan pendukung. Orang tua sebagai informan utama dan anak muda Samin sebagai informan pendukung. Kriteria informan yang sudah ditetapkan peneliti sebagai berikut :

1. Informan merupakan orang tua yang ikut berpartisipasi dalam menyekolahkan anak hingga pendidikan tinggi.
2. Informan merupakan orang tua yang memiliki keinginan untuk menyekolahkan anak hingga pendidikan tinggi.
3. Informan merupakan orang tua yang tidak menyekolahkan anak hingga pendidikan tinggi.
4. Anak muda Samin

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti mendapatkan total 12 informan. Peneliti menetapkan lima informan sebagai orang tua yang telah menyekolahkan anaknya ke perguruan tinggi sehingga mereka dapat dianggap juga ikut berpartisipasi dalam mendukung anak-anaknya menempuh pendidikan tinggi. Selanjutnya peneliti menetapkan tiga informan sebagai orang tua yang memiliki anak SMA/SMK dan berkeinginan atau berencana menyekolahkan

anak ke perguruan tinggi. Alasan peneliti memilih tiga informan tersebut karena mereka memiliki rencana untuk menyekolahkan anak ke perguruan tinggi sehingga peneliti ingin mengetahui makna pendidikan tinggi bagi mereka. Informan selanjutnya merupakan ketua adat Sedulur Sikep Karangpce Klopodhuwur. Peneliti memilih ketua adat Samin sebagai informan berdasarkan pertimbangan dari segi pengetahuan mengetahui perkembangan masyarakat samin sejak dulu hingga sekarang dan sebagai orang tua yang tidak menyekolahkan anak hingga pendidikan tinggi. Peneliti juga menetapkan tiga informan yaitu anak muda Samin. Alasan peneliti memilih informan anak muda tersebut karena salah satu penentu untuk melanjutkan pendidikan tinggi .

Tabel 1.4 Profil Informan

Informan	Umur	Jenis Kelamin	Latar Belakang SES	Keterangan
SDR	47	L	Buruh Tani, memiliki tiga anak.	Telah menyekolahkan anak ke Perguruan Tinggi
NYARI	58	P	Ketua RT 1, petani, memiliki tiga anak.	
YOKO	50	L	Guru Pegawai Negeri Sipil di SMP N 1 Blora, memiliki dua anak.	
SLT	43	P	Bekerja sebagai ibu rumah tangga dan berdagang. Memiliki tiga anak	
LTi	40	P	Bekerja sebagai ibu rumah tangga dan berdagang. Memiliki dua anak.	
KRT	42	P	Bekerja sebagai Petani, memiliki dua anak	Berencana Menyekolahkan anak ke perguruan tinggi
SKH	51	P	Single Parents, bekerja sebagai buruh tani, memiliki dua anak	
NJO	52	L	Bekerja sebagai buruh tani, memiliki satu anak.	
LSY	64	L	Ketua Adat Sedulur Sikep Samin bekerja sebagai petani.	Tidak Menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi

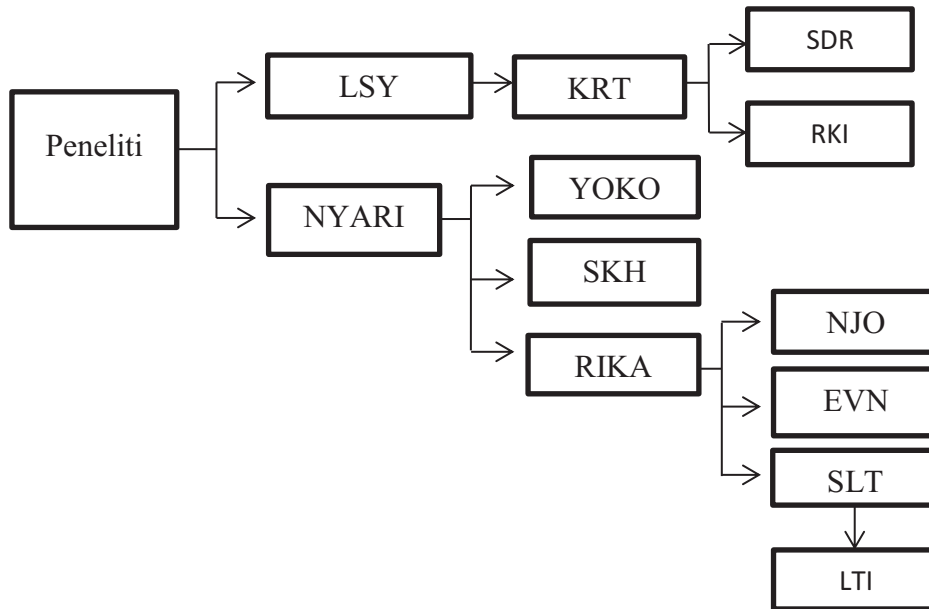
Sumber : Data diolah Peneliti

Tabel 1.5 Profil Informan Anak Muda

Informan	Usia (thn)	Pendidikan	Keterangan
RKI	20	SMK	Menempuh Pendidikan Tinggi
RIKA	18	SMA	Berencana Menempuh Pendidikan Tinggi
EVN	20	SMA	

Sumber: Data diolah Peneliti

Berikut adalah gambaran proses rangkaian dalam memperoleh informan :



Alur rangkaian peneliti memperoleh informan tersebut ada beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan wawancara dengan LSY sebagai ketua adat sekaligus sebagai orang tua yang tidak menyekolahkan ke pendidikan tinggi. Kemudian setelah wawancara selesai, LSY merekomendasikan peneliti ke informan KRT. KRT merupakan orang tua yang belum menyekolahkan anak ke perguruan tinggi. Setelah itu KRT merekomendasikan peneliti ke informan SDR karena menyekolahkan anak ke perguruan tinggi dan RKI sebagai anak muda Samin. Kedua, peneliti melakukan wawancara dengan NYARI sebagai ketua RT sekaligus sebagai orang tua yang ikut berpartisipasi menyekolahkan anak ke perguruan tinggi. Selanjutnya NYARI merekomendasikan peneliti ke

informan SKH sebagai orang tua yang belum menyekolahkan anak ke perguruan tinggi, YOKO sebagai orang tua yang menyekolahkan anak ke perguruan tinggi, dan RIKA sebagai anak muda Samin yang masih duduk di bangku Sekolah Menengah Kejuruan. Kemudian RIKA merekomendasikan peneliti ke informan NJO sebagai orang tua yang berencana menyekolahkan anak ke perguruan tinggi, SLT sebagai orang tua yang menyekolahkan anak hingga perguruan tinggi, EVN sebagai anak muda Samin yang memiliki minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Selanjutnya informan SLT merekomendasikan peneliti ke informan LTI .

1.6.5 Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Pada penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan metode yang bersifat induktif. Metode Induktif merupakan suatu cara berpikir dari hal yang bersifat partikular kemudian menjadi hal yang bersifat umum. Data yang telah didapat dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan narasi. Pada tahap pengumpulan data pertama yaitu observasi di lokasi penelitian, setelah itu pengumpulan data dari hasil observasi dideskripsikan sesuai dengan hasil apa yang dilihat peneliti. Pengumpulan data kedua yaitu dilakukan *Indept Interview* atau wawancara mendalam kepada informan yang sesuai dengan kriteria topik penelitian. *Indept Interview* dilakukan berupa rekaman audio percakapan peneliti dengan informan, kemudian diolah dalam bentuk percakapan (transkrip). Selanjutnya peneliti melakukan analisis hasil dari observasi dan interview sesuai dengan kategorisasi data yang telah ditentukan. Teknik analisis data menurut Mile dan Huberman (1992) terdapat tiga tahapan yaitu Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

- a. Reduksi Data merupakan tahap penyederhanaan data sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan untuk mendapatkan informasi lebih mudah. Setelah mendapatkan data dari hasil observasi, wawancara akan dikategorisasikan sesuai dengan kelompok data. Data yang

tidak penting atau tidak dibutuhkan akan dibuang, sehingga data lebih sederhana dan memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data.

b. Penyajian Data

Pada tahap ini, data yang telah disederhanakan dilakukan penyajian data. Penyajian data penelitian ini dalam bentuk narasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara.

c. Penarikan Kesimpulan.

Pada tahap ini, data yang telah disajikan dalam bentuk narasi kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan hasil temuan data yang belum diteliti sebelumnya.